



Jurnal Keperawatan & Kebidanan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

- Perbedaan Perkembangan Emosional Pada Anak Usia 4-6 Tahun Dengan *Single Parent Family* Dan *Nuclear Family* Di Wilayah Kerja Puskesmas Wire Tuban
(*The Differences Emotional Development In Children Aged 4-6 Years With Single Parent Family And Nuclear Family In Working Area Of Health Center Wire Tuban*)
- Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Motivasi Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi Di Paguyuban Siwalan Mesra Kecamatan Pakal Surabaya
(*The Correlation Between Education Level With Motivation Vasectomy Contraceptive Use In Society Siwalan Mesra Subdistrict Pakal Surabaya*)
- Hubungan Antara Sikap Ibu Dalam Pemberian PASI Dengan Resiko Terjadinya Diare Pada Bayi Umur 0-1 Tahun (Di Desa Boto Wilayah Kerja Puskesmas Semanding - Tuban)
(*Relationship Between Attitude Mother In granting PASI With Occurrence Risk of Diarrhea in Infants Age 0-1 Years (In the Village of Boto Puskesmas Semanding - Tuban)*)
- Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retradasi Mental Di SDLB Negeri Tuban Tahun 2015
(*The Relationship between Family Support with Independence Level of Mentally Retarded Child at SDLB Tuban 2015*)
- Efektivitas Pijat Mata Terhadap Penurunan Keluhan Kelelahan Mata Pada Pegawai Pengguna Komputer Di Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban
(*The Effectiveness of Eye Massage in Reduce The Eye Fatigue on Employee of Computer Users at Tuban Central Statistic Agency*)
- Pengaruh *Balance Exercise* Terhadap Keseimbangan Postural Pada Lansia Di UPT. PSLU Pasuruan Cabang Babat Lamongan
(*The Influence Of Balance Exercise To Postural Balance On The Elderly In The UPT. PSLU Pasuruan Cabang Babat Lamongan*)
- Hubungan Olahraga Jalan Kaki Dengan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban
(*Correlation Walking Exercise With Blood Glucose Levels Patient Type 2 Diabetes Melitus In Poli Dalam Rsud Dr. R. Koesma Distric Tuban*)
- Hubungan Aktivitas Fisik Pada Obesitas Dengan Kapasitas Volume Paru Di Unit Medical Check Up Rumah Sakit Semen Gresik Tuban
(*Relation Of Physical Activity On Obesity With Lung Volume Capacity In Medical Check-Up Unit Semen Gresik Hospital Tuban*)

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 berjumlah 237,6 juta jiwa dan laju pertumbuhan penduduk 1,49 persen pertahun. Mengingat masih besarnya jumlah penduduk Indonesia, pemerintah akan memprioritaskan penggalakan revitalisasi program Keluarga Berencana (KB) dalam pembangunan nasional. Hal ini berlandaskan hukum UU No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga kemudian diikuti Peraturan Presiden No 62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, juga keluar intruksi presiden RI No 1 tahun 2010, dimana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah memilih Program Keluarga Berencana (KB) menjadi salah satu prioritas yang harus dicapai (Survei BPS, 2010).

Partisipasi pria dalam KB adalah tanggung jawab pria sebagai bentuk partisipasinya dalam ber-KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Partisipasi laki-laki baik dalam praktek KB maupun dalam pemeliharaan Kesehatan Ibu dan Anak berpengaruh positif dalam mempercepat penurunan angka kelahiran, penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), dan penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) (BKKBN,2002).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara atau keempat di wilayah Asia Pasifik, yaitu mencapai 228 orang per 100.000 kelahiran hidup. Dalam *Millenium Development Goal's*(MDGs), Indonesia menargetkan penurunan AKI menjadi 108/100.000 kelahiran

hidup pada tahun 2014 (Affandi,2011).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur mencatat Perkiraan Peminat Masyarakat (PPM) atau Peminat Baru (PB) KB mencapai 1.042.093 jiwa dengan hasil pencapaian sampai dengan bulan Agustus 2013 adalah 885.736 jiwa.

Tabel 1. Tabel Pencapaian PPM Dan PB Badan Koordinasi PKeluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur Sampai Dengan Bulan Agustus 2013.

No	Uraian	PPM PB	Pencapaian	%	Sisi PPM
1.	IUD	109.385	86.005	78,63	23.380
2.	MOW	16.550	17.783	107,45	-1.233
3.	MOP	2.825	1.974	69,88	851
4.	Implan	114.990	90.424	78,64	24.566
5.	Suntik	408.653	465.218	113,84	-56.565
6.	Pil	349.640	192.491	55,05	157.149
7.	Kondom	40.050	31.841	79,50	8.209
	Jumlah	1.042.093	885.736	85,00	156.357

Dengan demikian Perkiraan Peminat Masyarakat (PPM) atau Peminat Baru (PB) KB Jawa Timur yang paling rendah adalah Medis Operatif Pria (MOP) karena dari jumlah 1.042.093 jiwa PPM PB metode MOP hanya 2.825 jiwa, lebih rendah dari pada metode-metode kontrasepsi yang lainnya.

Dari hasil survey awal pada tanggal 14 November 2013 peneliti mengambil 10 responden vasektomi yang ada di paguyuban Siwalan Mesra Desa Tambakdono Kecamatan Pakal Surabaya, didapatkan 8 responden vasektomi pendidikan terakhir adalah SLTA, 2 sisanya hanya tamatan SLTP. Dan dari 10

jumlah 50 responden dijabarkan dalam tabel 5.4 di bawah ini.

Tingkat Pendidikan Responnden di Paguyuban Siwalan Mesra Kecamatan Pakal Surabaya.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Paguyuban Siwalan Mesra Kecamatan Pakal Surabaya Tahun 2014.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Dasar	19	38
2.	Menengah	27	54
3.	Tinggi	4	8
Total		50	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah yaitu 27 (54%) dan sebagian kecil berpendidikan tinggi yaitu 4 (8%).

Pendidikan merupakan sebuah proses bertahap yang terlaksana secara terstruktur dan ada aturan yang mengikat, yang dalam pelaksanaannya melibatkan pihak-pihak tertentu yang merupakan komponen utama di dalam proses belajar mengajar. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan karena hal itu nantinya dapat berimbas buruk bagi proses belajar mengajar tersebut, yang merupakan bagian dari proses pendidikan (Sembiring, 2006).

Menurut Gumiarti, dkk (2002), tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi penerimaan dan pemahaman motivasi terhadap suatu objek atau materi yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran.

Pada dasarnya masyarakat yang sudah menggunakan kontrasepsi vasektomi di Paguyuban Siwalan Mesra rata – rata berpendidikan menengah atau berpendidikan tinggi, alasannya karena kesadaran atau pemahaman masyarakat akan pentingnya kesehatan lebih tinggi dari pada yang berpendidikan rendah.

Motivasi Penggunaan Kontrasepsi Vasoktomi di Paguyuban Siwalan Mesra Kecamatan Pakal Surabaya.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Motivasi di Paguyuban Siwalan Mesra Kecamatan Pakal Surabaya Tahun 2014.

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Biologis	34	68
2.	Sosial	16	32
Total		50	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki motivasi biologis yaitu 34 (68%) dan sebagian kecil memiliki motivasi sosial yaitu 16 (32%) dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi.

Dalam bukunya tentang bagaimana motivasi berprilaku sehat, John Elder 1998 mendefinisikan motivasi sebagai interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Definisi ini lebih menekankan pada hal-hal yang dapat diobservasi dari proses motivasi (Notoadmojo, 2005).

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier

dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan lingkungan, hubungan seseorang dengan keluarga, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan sistem imbalan yang berlaku.

Pada dasarnya responden yang sudah menggunakan kontrasepsi vasektomi di Paguyuban Siwalan Mesra, sebagian besar menyatakan bahwa mereka sudah sadar akan pentingnya kesehatan keluarga khususnya ibu dan anak – anak mereka dan ingin ikut serta dalam berpartisipasi meratakan gender.

Tabel 4. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Motivasi Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi di Paguyuban Siwalan Mesra Kecamatan Pakal Surabaya.

Pendidikan	Motivasi Kontrasepsi Vasektomi		Jumlah
	Biologis	Sosial	
Dasar	7 (36,8%)	12 (63,2%)	19 (100%)
Menengah	23 (85,2%)	4 (14,8%)	27 (100%)
Tinggi	4 (100%)	0 (0%)	4 (100%)
Jumlah	34 (68%)	16 (32%)	50 (100%)

Dari tabel diatas diketahui bahwa motivasi biologis pada tingkat pendidikan menengah sebesar 85,2% lebih tinggi di dibandingkan dengan motivasi sosial pada tingkat pendidikan dasra sebesar 14,8% dan pendidikan tinggi sebesar 100%. Sedangkan motivasi sosial pada

tingkat dasar sebesar 63,2% lebih tinggi dari pada motivasi sosial pada pendidikan menengah sebesar 14,8% dan pendidikan Tinggi sebesar 0%.

Dengan demikian pendidikan yang baik lebih bermotivasi biologis dari pada Sosial. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data hasil uji statistik pada table Chi Square didapatkan $\chi^2=14.024$ dan nilai Sig 2 tailed (p)=0.001 (<0,05), maka disimpulkan Ho ditolak artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi penggunaan kontrasepsi vasektomi di Paguyuban Siwalan Mesra Kecamatan Pakal Surabaya Tahun 2014. Hal ini sama dengan penelitian Ekawati (2011) yang menyatakan pendidikan pria berpengaruh positif terhadap persepsi pria untuk ber KB.

Menurut Gumiarti, dkk (2002), tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi penerimaan dan pemahaman motivasi terhadap suatu objek atau materi yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran. Pendidikan merupakan sebuah proses bertahap yang terlaksana secara terstruktur dan ada aturan yang mengikat, yang dalam pelaksanaannya melibatkan pihak-pihak tertentu yang merupakan komponen utama di dalam proses belajar mengajar. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan karena hal itu nantinya dapat berimbas buruk bagi proses belajara mengajar tersebut, yang juga merupakan bagian dari proses pendidikan (Sembiring, 2006).

Dari keterangan di atas maka bisa kita simpulka bahwa tingkat

